



PERAN NASYIATUL AISYIYAH DALAM WACANA GENDER DAN PENDIDIKAN PROFETIK BAGI PEREMPUAN DI BIMA

Umar

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: laodeumarpami2@gmail.com

Husnatul Mahmudah

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: arraynez@gmail.com

Mei Indra Jayanti

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu pendidikan (STKIP) Bima, Indonesia
E-mail: meiindra15@gmail.com

Article history:

Submitted: 01-06-2020 | Review: 25-04-2021 | Revised: 06-05-2021 | Accepted: 09-05-2021

Abstract

Nasyiatul Aisyiyah is a pioneering organization of the women's movement that is concerned with developing the creativity of Muslim women so that they are able to play an important role in Islamic social activities. This research aims to describe the role of Nasyiatul Aisyiyah in gender discourse and prophetic education for women in Bima. This type of research is qualitative descriptive research. The source of research data focused on female figures and leaders of the organization of Nasyiatul Aisyiyah in Bima area. The results showed that there are several forms of the role of Nasyiatul Aisyiyah in gender discourse and profectic education for women in Bima, among others; Nasyiatul Aisyiyah was instrumental in the prevention of violence in women through campaign activities and socialization of violent prevention of twigs, Nasyiatul Aisyiyah instrumental in encouraging the lack of active participation of women in the realm of domesetik and pulblik especially in the aspect of power relationship, and Nasyiatul Aisyiyah in the role of prophetic education conducted through the program of da'wah women in each branch and branches of Nasyiatul Aisyiyah in Bima area.

Keywords: *Nasyiatul Aisyiyah, Gender, Prophetic Education*

Abstrak

Nasyiatul Aisyiyah merupakan organisasi pelopor gerakan perempuan yang konsen dalam pengembangan kreatifitas perempuan Muslim agar mampu berperan penting dalam aktivitas sosial masyarakat secara Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk peran Nasyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian difokuskan kepada para tokoh perempuan dan pimpinan organisasi Nasyiatul Aisyiyah di daerah Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk peran Nasyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima antara lain, Nasyiatul Aisyiyah berperan dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan pada perempuan melalui kegiatan kampanye dan sosialisasi pencegahan kekerasan di tingkat ranting. Nasyiatul Aisyiyah berperan dalam mendorong adanya akses partisipasi aktif perempuan dalam ranah domesetik dan pulblik terutama pada aspek power relationship Nasyiatul Aisyiyah berperan dalam pendidikan profetik yang dilakukan melalui program dakwah perempuan di setiap cabang dan ranting Nasyiatul Aisyiyah di daerah Bima.

Kata Kunci: *Nasyiatul Aisyiyah, Gender, Pendidikan Profetik*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berperan penting dalam pengembangan dakwah Islam dan pembangunan sektor pendidikan bagi kemajuan bangsa. Sejak awal berdirinya organisasi Muhammadiyah telah melakukan gerakan pembaharuan Islam dengan mendorong pemahaman skriptualisme Islam secara tekstual, moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang berkemajuan sebagai landasan teologis gerakan dakwah organisasi. Persyarikatan Muhammadiyah didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah lahir sebagai jawaban atas kemerosotan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang sosial, politik, pendidikan, kultural, dan terutama pemahaman terhadap agama. Muhammadiyah mengembangkan model pemikiran dalam dua dimensi, yaitu *ijtihad* dan *tajdid*, serta kembali kepada *al-Qur'an* dan *Sunnah* (Alwi, 2013).

Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan pembaharuan dakwah Islam juga memiliki sistem organisasi sebagai wadah perjuangan menuju pencapaian tujuan dan cita-citanya. Dalam hal ini salah satu organisasi otonom yang dimiliki oleh Muhammadiyah adalah *Nasyiatul Aisyiyah* (NA), menjadi “corong” gerakan dakwah di kalangan perempuan dalam melaksanakan usahanya menuju terbentuknya pribadi putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara, serta menjalankan fungsinya sebagai kader umat, kader persyarikatan dan kader bangsa (Jayanti, 2014). Perhatian terhadap perempuan merupakan aspek utama dalam gerakan dakwah Islam yang dilakukan *Nasyiatul Aisyiyah* sebagai salah satu sayap organisasi persyarikatan Muhammadiyah. Kondisi tersebut, sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap munculnya berbagai persoalan diskriminatif yang dialami oleh para perempuan seperti tindakan eksploitasi perempuan dalam ranah pekerjaan, rendahnya tingkat keterwakilan perempuan pada jabatan pemerintahan dan politik termasuk masalah pergaulan bebas di kalangan perempuan. Fakta sosial inipun turut mempengaruhi pola hidup dan kebiasaan masyarakat termasuk para perempuan di daerah Bima sehingga cenderung menunjukkan posisi perempuan belum sepenuhnya dilindungi, dihormati dan dihargai sebagaimana yang tertuang dalam nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Permasalahan tersebut sesungguhnya dapat dimanipulasi dengan bentuk gerakan dakwah Islam dan pengkaderan perempuan oleh kelompok organisasi perempuan di antaranya *Nasyiatul Aisyiyah* yang memungkinkan adanya peningkatan aspek pemahaman Islam yang memadai di kalangan para perempuan. Bahkan melalui gerakan-gerakan dakwah Islam reformatif dapat mendorong para perempuan agar lebih memahami dirinya dan memperbaiki akhlak serta meningkatkan kualitas hidup secara Islami. Hal ini sejalan dengan muatan gerakan dakwah Muhammadiyah yang menekankan gerak pemahaman dan gerak pengamalan Islam. Kedua gerakan dakwah tersebut, dimaknai sebagai gerakan pemahaman Islam itu sendiri sekaligus ajakan kepada umat manusia untuk memahami dan mengamalkan yang pernah dilakukan dalam gerakan dan pemikiran (Maria, 2012).

Dalam konteks inilah, penulis berupaya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Peran *Nasyiatul Aisyiyah* Dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima. Penelitian ini difokuskan pada aspek analisis strategis terkait pengembangan dakwah Islam di kalangan perempuan yang dilakukan *Nasyiatul Aisyiyah*. Se jauh pengetahuan penulis, penelitian tentang peran *Nasyiatul Aisyiyah* dalam wacana gender dan pendidikan profetik masih belum banyak dilakukan apalagi dihubungkan dengan gerakan dakwah berbasis gender di kalangan perempuan. Penelitian terdahulu, umumnya hanya terfokus pada keberadaan *Nasyiatul Aisyiyah* sebagai organisasi sosial keagamaan yang berperan dalam pemberdayaan perempuan seperti penelitian yang dikemukakan Indah Ahdiah terkait Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial yang berhubungan dengan peran *Nasyiatul Aisyiyah* Di Sulawesi Tengah. Dalam analisis kritisnya diuraikan bahwa keberadaan organisasi

Nasyiatul Aisyiyah yang sejak berdirinya ditujukan untuk menjadi gerakan putri Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, senantiasa memiliki keterikatan pada pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju terwujudnya masyarakat madani, adalah suatu fakta bahwa organisasi ini merupakan modal sosial bagi bangsa Indonesia (Ahdiah, 2011). Penelitian senada juga ungkap Alin Fatharani Silmi tentang Peran Perempuan Nasyiatul Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan yang mengungkapkan peran serta Nasyiatul Aisyiyah dalam proses pemberdayaan perempuan sejak zaman orde baru. Menurutnya termasuk salah satu organisasi massa sosial keagamaan pertama yang memprakarsai lahirnya berbagai organisasi perempuan lainnya dan senantiasa menjunjung tinggi tiga pilar kesetiaan Nasyiatul Aisyiyah yaitu kesetiaan kepada Islam, kepentingan perempuan muda dan nasionalisme Indonesia (Silmi, 2017).

Berdasarkan analisis kritis terhadap substansi kesamaan dengan beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan beberapa hal antara lain, mendeskripsikan bentuk peran nasyiatul aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima, menguraikan faktor penghambat Nasyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima, dan 3) mengungkapkan upaya Nasyiatul Aisyiyah dalam mengoptimalkan wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima. Selanjutnya, capaian transformatif penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai landasan empirik dan sosilogis dalam studi sosial keagamaan. Hasil akhir penelitian ini juga dapat memberikan gambaran secara objektif perihal peran Nasyiatul Aisyiyah dalam gerakan advokasi dan pendidikan profetik bagi perempuan di Daerah Bima.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk pendekatan studi naratif (Creswell, 2014). Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian ini, karena penelitian capaian deskriptif terkait peran Nasyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari para pengurus Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah di Bima, para tokoh perempuan di Bima dan sejumlah literasi/jurnal yang dapat mendukung basis analisis penelitian. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan penelitian dianggap kompeten dan memiliki pengetahuan yang memadai terhadap kebutuhan data penelitian. Proses pengumpulan data juga menekankan penggunaan prosedur *qualitatif interview* yakni peneliti melakukan *face-to-face interview* dengan para partisipan sebagai sumber data penelitian terdiri dari 4 orang unsur Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah di Kota/Kabupaten Bima dan unsur demisioner PDNA maupun dari kalangan tokoh perempuan di daerah Bima. Selanjutnya metode analisis dan interpretasi data penelitian ini merujuk pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikembangkan John Creswell. *Pertama*, mengolah dan mempersiapkan data untuk dinalisis. *Kedua*, membaca keseluruhan data. *Ketiga*, memulai *coding* semua data hasil penelitian. *Keempat*, mendeskripsikan *setting* kategori dan tema yang akan di analisis. *Kelima*, Menyajikan narasi laporan kualitatif, dan *Keenam*, Membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Peran Nasyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima

Bergaining position Nasyiatul Aisyiyah sebagai organisasi di lingkup Muhammadiyah pada prinsipnya memiliki peranan yang cukup strategis terhadap pengembangan misi dakwah Islam yang berbasis pada gerakan perempuan yang berlandaskan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan diaktualisasikan melalui program keummatan khususnya di daerah Bima. Sehubungan

dengan hal tersebut, umumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk peran Nasyyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profektik bagi perempuan di Bima. *Pertama*, NA berperan dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan pada perempuan melalui kegiatan kampanye dan sosialisasi pencegahan kekerasan di tingkat ranting Nasyyiatul Aisyiyah. *Kedua*, NA berperan dalam pendampingan/advokasi terhadap korban kekerasan seksual di setiap tingkatan proses penegakan hukum. *Ketiga*, NA berperan dalam pemulihan dan reintegrasi bagi perempuan korban kekerasan. *Keempat*, NA berperan dalam memberikan pencerahan tentang budaya patriarki melalui diskusi dan kunjungan silaturahmi. *Kelima*, NA berperan dalam mendorong adanya akses partisipasi aktif perempuan dalam ranah domestik dan publik terutama pada aspek *power relationship* di daerah Bima. *Keenam*, NA berperan dalam pendidikan profetik dilakukan melalui safari dakwah perempuan di setiap cabang dan ranting NA daerah Kabupaten Bima seperti mengadakan kegiatan seminar tentang perempuan, pengajian bagi para kader, serta dakwah Islam yang berkeja sama dengan para ibu PKK dan para ibu majelis ta'lim di desa-desa binaan. *Ketujuh*, NA sebagai organisasi perempuan berperan dalam mendorong perubahan cara berfikir kepada para perempuan bahwa perempuan pada hakikatnya merupakan mitra pembangunan sosial masyarakat mulai dari aspek pendidikan, budaya, ekonomi maupun aspek partisipasi politik daerah Bima. Adapun deskripsi hasil penelitian terkait jabaran peran Nasyyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profektik Bagi perempuan di Bima dapat dijabarkan berikut ini.

Peran Nasyyiatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Bagi Perempuan di Bima

Persoalan kekerasan, subordinasi, eksploitasi, budaya patriarki, dan minimnya ruang hak-hak sipil-politik pada kalangan perempuan merupakan isu dan agenda prioritas yang menjadi konsen pengembangan dakwah Nasyyiatul Aisyiyah termasuk di daerah Bima. Meskipun pada dasarnya untuk menuntaskan persoalan-persoalan perempuan tersebut diperlukan sinergitas dari seluruh elemen masyarakat mulai dari praktisi pendidikan, tokoh agama, praktisi hukum, para budayawan maupun elemen pemerintah dalam menyelesaikan masalah perempuan di Bima. Dalam konteks inilah, menurut Zuhrah bahwa untuk mengatasi berbagai problem perempuan khususnya di daerah Bima, umumnya Nasyyiatul Aisyiyah melakukan upaya pendampingan dan advokasi terhadap perempuan yang mengalami tindak kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Ia juga menjelaskan bahwa untuk meminimalisir terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan, NA Kabupaten Bima melakukan “gerakan sadar gender” melalui sosialisasi di setiap cabang yaitu PCNA Kabupaten Bima guna memberikan gambaran pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu kekerasan perempuan, pandangan seksisme, maupun hak sipil-politik perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Bima (Zuhrah, 2019).

Gambaran terkait peran Nasyyiatul Aisyiyah dalam wacana gender juga dikemukakan oleh Sri Rahayu Rindars Widiastuti mengatakan, NA khususnya di daerah Bima secara praktis melakukan kerja kemitraan dengan berbagai lembaga masyarakat maupun pemerintahan seperti pemerintahan desa untuk dijadikan desa binaan dalam memberikan penguatan pemahaman kepada para ibu-ibu agar lebih memahami peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, NA di khususnya Kota Bima juga mendorong pelaksanaan program PASMINA (Pelayanan Sehat Milik Nasyyiatul Aisyiyah) dalam menangani masalah remaja dengan menyediakan konselor, psikolog, dan petugas kesehatan dalam mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh para remaja putri di Bima (Widiastuti, 2019). Hal senada juga disampaikan Juhriati sebagai salah satu demisioner NA, juga memberikan gambaran bahwa NA di daerah Bima dalam melaksanakan kegiatan keorganisasian berbasis pada penguatan pemahaman perempuan, di antaranya pada aspek hak sipil dan partisipasi perempuan dengan memberikan ruang publik bagi kader NA agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan politis seperti menjadi anggota komisioner/anggota KPU, BAWASLU, serta mendorong keterwakilan 30% perempuan dalam

kontekstasi politik di lingkup Parpol. Sedangkan pada isu-isu seksisme dan kekerasan, NA berperan dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan khususnya pada masalah kekerasan seksual, serta melakukan sosialisasi pencegahan kekerasan pada tingkat ranting-ranting NA di daerah Bima. Ia juga mengungkapkan bahwa pada aspek *power relationship* antara perempuan dan laki-laki, NA sebagai organisasi perempuan berperan dalam mendorong perubahan cara berfikir para perempuan bahwa perempuan pada hakikatnya merupakan mitra yang saling menguatkan dalam pembangunan sosial mulai bidang pendidikan, budaya dan adat istiadat, sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat Bima (Juhriati, 2019).

Pandangan yang lebih komprehensif juga dikemukakan oleh Nur Farhaty sebagai salah satu tokoh perempuan, secara historis menjelaskan bahwa NA merupakan organisasi perempuan yang memiliki peranan cukup signifikan terhadap mengawal isu-isu perempuan di daerah Bima yang menekankan dakwah Islam yang berlandaskan pada konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai garis perjuangan bagi pemenuhan hak-hak dasar perempuan yang mesti dihormati dan dilindungi. Menurutnya, NA termasuk organisasi perempuan yang memiliki motto perjuangan dakwah yakni "dari perempuan, oleh perempuan dan untuk semua". Dalam konteks inilah kedudukan NA bukan sekedar fokus pada advokasi permasalahan perempuan dari sisi kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi, tetapi NA juga berperan dalam mendorong cara pandang perempuan khususnya di Bima terhadap dirinya sebagai mitra pembangunan sosial dalam kehidupan masyarakat (Farhaty, 2019).

Bertemali dari hasil analisis wawancara di atas, menurut hemat penulis peran NA dalam wacana gender bagi kalangan perempuan di Bima dapat dikatakan sebagai upaya penyadaran eksistensial bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam pengembangan diri di lingkup sosial kehidupan masyarakat Bima. Hal ini tentu sejalan dengan pandangan teoritis Ulfatun Hasanah yang mengungkapkan bahwa gender hanyalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Ternyata, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi, sosial budaya bahkan melalui kekuasaan negara. Sedemikian panjang dan lamanya proses "genderisasi" secara sosial budaya tersebut lambat laun perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial budaya menjadi seolah-olah ketentuan dari Tuhan, atau bersifat kodrati dan biologis yang tidak dapat diubah lagi. Sehingga gender memengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial (Hasanah, 2017). Robert Stoller dalam Ulfatun Hasanah juga menjelaskan pandangan yang sama bahwa gender termasuk suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Istilah gender lebih banyak menunjuk kepada perbedaan status dan peranan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang panjang (Hasanah, 2017). Dengan kata lain, *gender the apparent disparity between man and women in values and behavior*, maksudnya bahwa gender diartikan sebagai "perbedaan dari segi nilai dan tingkah laku". Dengan demikian, gender merupakan suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, terutama perbedaan segi jenis kelamin (Intan, 2014).

Peran Nasyyiatul Aisyiyah Dalam Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima

Implementasi gerakan dakwah organisasi Nasyyiatul Aisyiyah yang dilandasi konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* tentu melekat dengan visi dan misi dakwah yang sinergis dengan pengembangan dakwah Islam yang dilaksanakan Muhammadiyah sebagai induk organisasinya. Kedudukan Nasyyiatul Aisyiyah sebagai organisasi yang berbasis pada persoalan perempuan memiliki dimensi praksis dan memberikan dampak positif bagi perubahan cara berfikir para perempuan. Salah satu *center point* yang didorong dalam pengembangan misi dakwah NA

yakni pentingnya pendidikan profetik di kalangan perempuan yang berorientasi pada terbentuknya pribadi muslimah yang selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Zuhra dalam hal pendidikan profetik bagi perempuan di daerah Bima, NA menekankan pada kegiatan pelatihan sekolah kader yang bertujuan untuk mencetak generasi perempuan yang *berakhlakul karimah* yang ditunjang dengan pelaksanaan kajian profetik bagi para kader NA di daerah Bima (Zuhrah, 2019).

Pandangan senada juga dikemukakan Husnatul (Mahmudah, 2019) menjelaskan bahwa NA selaku organisasi yang berperan dalam pengembangan dakwah bagi kalangan perempuan melalui safari dakwah perempuan di setiap cabang dan ranting NA daerah Kabupaten Bima seperti mengadakan kegiatan seminar tentang perempuan yang mengintegrasikan penanaman kembali nilai filosofi hidup *maja labo dahu* untuk mengikis degradasi moral dan memanimalisir tindakan seksisme dalam diri seorang perempuan. Ia juga menyatakan, NA dalam rangka penguatan nilai-nilai profetik dalam diri perempuan pada prinsipnya menekankan pada kajian keagamaan dengan menggerakkan kajian keislaman di kalangan pimpinan dan anggota NA khususnya tentang masalah sosial, perempuan dan anak. Hal yang sama turut dijelaskan oleh Syamsidar, secara praktis mengungkapkan bahwa peran serta NA dalam pengembangan nilai profetik di kalangan remaja perempuan di daerah Bima pada umumnya melakukan dakwah Islam yang berkerja sama dengan para ibu PKK dan para ibu majelis ta'lim di desa binaan. Akan tetapi yang paling utama pada penguatan nilai profetik ditujukan kepada para kader NA di setiap cabang dan ranting yang terdapat di 18 Kecamatan di Kabupaten Bima (Syamsidar, 2019).

Persepsi yang serarah, terkait gambaran peran NA dalam pendidikan profetik bagi perempuan di Bima juga dikemukakan Juhriati selaku demisioner PDNA Kabupaten Bima, yang menyebutkan terdapat beberapa bentuk peran NA di antaranya mengupayakan pembentukan sejumlah ranting NA Kabupaten Bima dalam mendorong perubahan nilai-nilai dakwah di kalangan perempuan menuju pendidikan profetik, melaksanakan penguatan kapasitas kader di setiap tingkatan dalam mewujudkan visi dan misi NA sebagai organisasi perempuan yang berkemajuan dan melakukan edukasi sosial dengan basis program pendidikan ramah anak dan perempuan berdasarkan nilai-nilai pendidikan profetik (Juhriati, 2019). Bahkan dari sisi peranan strategis, NA sejak tahun 1990-an telah mengupayakan penyiaran penggunaan jilbab bagi kalangan remaja perempuan di daerah Bima untuk melengkapi pakaian ala Bima berupa *rimpu* yang relatif sama kedudukan dengan jilbab dan hijab dalam Syariat agama Islam. Selanjutnya dari tahun 1992-an, NA telah memulai seminar nasional pendidikan dan hukum dengan tujuan terbentuknya PERDA Kabupaten Bima terkait pentingnya perlindungan perempuan dan anak di daerah Bima (Farhaty, 2019).

Berdasarkan hasil analisis wawancara di atas, menurut hemat penulis peran NA dalam pendidikan profetik bagi perempuan di Bima merupakan upaya pencapaian gerakan teologis Islam yang dilakukan organisasi NA sebagai sayap perjuangan Organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu persyarikatan Ormas Islam terbesar di Indonesia. Secara teoritis, keberadaan Nasyiatul Aisyiyah sebagai bagian dari ortom (organisasi otonom) Muhammadiyah tentu melekat dengan visi dan misi dakwah yang sinergis dengan pengembangan dakwah Islam yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, berasas Islam, bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, yang gerakannya melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, dengan maksud dan tujuan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Rumusan tersebut merupakan formulasi dari esensi dan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bersifat pemurnian dan pembaruan di bawah tema utama kembali pada al-Quran dan Sunnah yang *shahihah* atau *maqbullah*, dengan mengembangkan atau membuka pintu ijtihad untuk kemajuan umat dan kehidupan manusia (Jinan, 2015). Pada sisi lainnya, gerakan pendidikan profetik dilakukan NA bagi perempuan di

Bima, dalam hemat penulis juga merupakan upaya pencapaian visi ideal NA dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam sebagaimana tercantum dalam AD/ART yakni Terbentuknya Putri Islam yang Berarti Bagi Keluarga, Bangsa dan Agama Menuju Terwujudnya Masyarakat Islam yang Sebenar-Benarnya. Adapun gambaran misi Nasyyiatul Aisyiyah di antaranya adalah melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dalam membina putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara menuju terwujudnya masyarakat yang sebenar-benarnya. Melaksanakan pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menyelenggarakan amal usaha dan meningkatkan peran Nasyyiatul Aisyiyah sebagai pelopor, pelangsunng dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah (Aisyiyah, 2016)

Faktor Penghambat Nasyyiatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima

Pengembangan misi dakwah Islam organisasi Nasyyiatul Aisyiyah sebagai bagian dari sayap organisasi Muhammadiyah, sesungguhnya turut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung organisasi. Hanya saja secara operasional bahwa efektivitas pelaksanaan setiap program organisasi juga sangat bergantung pada kesamaan persepsi para *stakeholder* dalam mengatur jalan roda keorganisasian, adanya kemampuan finansial sebuah organisasi dalam mem-*backup* setiap program kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk adanya kemampuan *leader* dalam membangun relasi kerjasama antara lembaga organisasi yang turut serta mempengaruhi rencana kerja setiap organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, berkaitan dengan sejumlah faktor penghambat Nasyyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima, berdasarkan hasil penelitian terungkap beberapa hal antara lain kurang aktifnya para anggota/kader NA, minimnya respon dan sikap apatis sebagian masyarakat dalam mengikuti kegiatan NA, luasnya wilayah daerah Bima, kurangnya terpublisnya program-program kegiatan NA ke masyarakat, kurangnya partisipasi pemerintahan daerah Bima dalam mendukung kegiatan NA, dan Belum memadainya daya dukung anggaran organisasi NA untuk menunjang pelaksanaan rencana program dengan optimal. Secara umum, gambaran faktor yang menghambat peran Nasyyiatul Aisyiyah dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal Nasyyiatul Aisyiyah dan faktor eksternal Nasyyiatul Aisyiyah khusus di daerah Bima.

Upaya Nasyyiatul Aisyiyah dalam Mengoptimalkan Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima

Posisi Nasyyiatul Aisyiyah sebagai organisasi perempuan pada prinsipnya berperan dalam pembangunan sumber daya manusia bagi kaum perempuan agar dapat dihargai dan dihormati dalam tatanan kedudukan sosial masyarakat. Keberadaan perempuan tidak hanya dipandang secara patriarki yang dibenturkan dengan urusan “dapur, kamar dan anak” akan tetapi perempuan seharusnya memiliki ruang akses untuk berkontribusi terhadap pembangunan manusia terutama pada sektor-sektor publik lainnya baik dari aspek politik, ekonomi, dan budaya. Perempuan juga mesti diberikan hak yang sama dengan para kaum laki-laki di ruang-ruang publik sebagai pemimpin. Dalam konteks inilah, NA khususnya di daerah Bima mengupayakan berbagai kegiatan yang mengarahkan pada proses pemberdayaan dan pembentukan paradigma perempuan agar dapat terhindar dari persepsi irrasional, patriarki, subordinasi, termasuk tindakan kekerasan fisik dan seksual. Sehubungan dengan hal tersebut, umumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya Nasyyiatul Aisyiyah dalam mengoptimalkan wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima antara lain melakukan kajian rutin Nasyyiah (KARINA) tentang isu-isu perempuan dan anak melalui

pendidikan profetik, memberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan akses jaringan kepada para perempuan, melakukan pelatihan kepemimpinan untuk remaja perempuan melalui pengurus ranting di tingkat kecamatan/desa, mendorong pelaksanaan kaderisasi Darul Arqam Nasyiatul Aisyiah di tingkat pimpinan cabang dan pimpinan daerah secara berkala, menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan penyuluhan keluarga SAMAWA di kalangan perempuan, dan mendorong percepatan terbentuknya PERBUB tentang Keluarga Sakinah serta PERBUB tentang Perlindungan Perempuan dan Anak di Daerah Kota/Kabupaten Bima. Adapun deskripsi hasil penelitian terkait jabaran upaya Nasyiatul Aisyiyah dalam mengoptimalkan Wacana Gender dan Pendidikan Profetik Bagi perempuan di Bima dapat dijabarkan berikut ini.

Optimalisasi NA dalam Wacana Gender Bagi Perempuan di Bima

Diskursus persoalan gender merupakan persoalan klasik yang masih bergulir di lingkup kehidupan sosial masyarakat dunia. Bahkan isu tentang gender telah menjadi agenda global yang harus diselenggarakan dan dilaksanakan oleh setiap pemerintah dan organisasi sosial kemasyarakatan. Sehingga hampir semua organisasi internasional baik yang berada di bawah pemerintah seperti USIAD, CIDA, ODA, maupun OXFAM, *save the children*, NOVIB dan ratusan lainnya telah meletakkan agenda dan ide gender dalam kegiatan mereka. Bahkan PBB di tahun 70-an telah meletakkan kaum perempuan sebagai agenda global, yakni dengan menetapkan dekade perempuan PBB. Sehingga semua organisasi di negara dunia ketiga juga membuat agenda dan direalisasikan dalam kabinet mereka dengan membentuk Kementerian urusan wanita atau peranan wanita dalam pembangunan. Seluruh usaha tersebut mencapai puncaknya dengan diselenggarakannya konferensi internasional tentang perempuan di Beijing pada akhir tahun 1995 (Fakih, 2013).

Gagasan ideal tentang martabat perempuan ini sesungguhnya sudah disuarakan organisasi Islam Muhammadiyah jauh lebih dahulu daripada konferensi internasional tersebut. Bahkan NA sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah, telah lama bergerak pada capaian indeks pembangunan perempuan guna mendorong perubahan paradigma perempuan agar berani tampil dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat terutama dari sisi keterwakilan dan kepemimpinan perempuan dalam ruang-ruang publik terutama pada sektor pemerintah maupun swasta. Menurut Husnatul selaku Sekretaris Umum PDNA Kabupaten Bima menjelaskan bahwa NA sebagai organisasi gerakan perempuan senantiasa mengupayakan kegiatan pelatihan guna meningkatkan kapasitas dan akses jaringan kepada para perempuan melalui kegiatan seminar tentang perempuan, workshop kewirausahaan bagi perempuan, maupun kegiatan latihan kader kepemimpinan bagi perempuan di Bima. Ia menegaskan langkah ini dilakukan NA untuk memberikan *basic theory* dan pengetahuan umum kepada para perempuan terkait pentingnya langkah strategis perempuan dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan masyarakat Bima (Mahmudah, 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Syamsidar yang mengatakan bahwa NA sebagai organisasi dakwah turut mengupayakan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai kesetaraan gender bagi kaum perempuan di Bima. Penyadaran gender yang dilakukan NA, prinsipnya tidak mengerdilkan posisi laki-laki sebagai imam dalam urusan penegakan agama di lingkup kehidupan sosial masyarakat Bima. Pemahaman gender bagi para perempuan umumnya dilakukan untuk memberikan penguatan wawasan bagi para perempuan agar tidak terkungkung dalam dogma patriarkis yang membelenggu kreatifitas perempuan dalam pembangunan sosial-kemasyarakatan. Ia juga mengungkapkan beberapa langkah strategis NA dalam mengoptimalkan wacana gender bagi kaum perempuan di Bima di antaranya mengupayakan penguatan wawasan gender bagi perempuan melalui penguatan kajian dakwah khususnya di desa binaan dan memberikan kegiatan pembinaan kepada ibu-ibu PKK serta Ibu-ibu majelis

Ta'lim. Menurutnya, rentetan kegiatan dakwah Islam berbasis pada kajian rutin dinilai dapat memberikan penguatan wawasan gender bagi perempuan di Daerah Bima (Syamsidar, 2019).

Pandangan yang sama juga ditegaskan oleh Zuhrah, yang menegaskan posisi NA termasuk salah satu organisasi yang sangat konsen terhadap pembentukan wawasan gender terutama pada sektor kepemimpinan publik bagi perempuan di daerah Bima. Sehingga untuk mengoptimalkan hal tersebut, NA berupaya melakukan kegiatan pelatihan kepemimpinan bagi remaja perempuan melalui pengurus ranting di tingkat kecamatan hingga Desa. Menurutnya, kepemimpinan publik dalam definisi yang luas bukan hanya milik kaum laki-laki, namun perempuan dapat ambil bagian terhadap hal-hal kepemimpinan publik. Dalam konteks inilah, para perempuan mesti dibekali dengan berbagai pemahaman kepemimpinan yang berkaitan dengan peran mereka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Ia juga menilai dengan terpilihnya Ibu Hj. Indah Damayanti Putri (IDP) Tahun 2014 sebagai Bupati perempuan pertama di Bima, telah menunjukkan fakta bahwa untuk satu dekade terakhir isu kepemimpinan yang sangat patriarkis di daerah Bima seolah memudar dengan sendirinya disebabkan adanya tokoh perempuan yang berani tampil dan mampu memenangi kontestasi politik legislatif dan PILKADA Kabupaten Bima (Zuhrah, 2019).

Optimalisasi NA dalam Pendidikan Profetik Bagi Perempuan di Bima

Ditinjau dari sisi gerakan dakwah Islam, NA sebagai organisasi perempuan memiliki visi gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berlandaskan nilai Islami dan Kepribadian Muhammadiyah sehingga fokus utama pelaksanaan program NA secara umum menekankan pada aspek pembentukan perilaku, sikap, dan adab para kaum perempuan yang sesuai dengan tuntunan syariat ajaran agama Islam. Sehubungan dengan upaya NA dalam mengoptimalkan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima, Juhriati menjelaskan bahwa secara operasional kelembagaan, NA melakukan kajian rutin NA (KARINA) tentang isu-isu perempuan dan anak melalui pendidikan profetik. Hal ini dilakukan agar para pengurus NA lebih *up to date* terdapat penyelesaian masalah perempuan di Bima seperti masalah kekerasan terhadap perempuan, isu moralitas dan seksisme di kalangan perempuan, pergaulan bebas termasuk masalah kesehatan reproduksi pada kalangan remaja perempuan. Ia juga menegaskan, kegiatan KARINA menjadi agenda wajib bagi pengurus NA sebagai langkah strategis dalam melakukan pendidikan karakter, akhlak, etika dan adab bagi para perempuan di daerah Bima (Juhriati, 2019).

Gambaran terkait upaya NA dalam mengoptimalkan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima juga dikemukakan oleh Sri Rahayu Rindars Widiastuti, yang mengatakan bahwa domain utama penyelenggaraan kegiatan organisasi NA di daerah Bima sangat menekankan pada aspek pengembangan dakwah Islam di kalangan perempuan. Menurutnya, dengan terbentuknya pengetahuan yang cukup memadai dalam diri perempuan akan menjadi modal penting bagi keberlanjutan pendidikan seorang anak di lingkup keluarga di masa depan. Pada sisi yang berbeda, ia juga menjelaskan bahwa NA sebagai organisasi yang bergerak dalam konteks dakwah Islam terhadap para perempuan di Bima secara periodik tetap menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan penyuluhan keluarga SAMAWA di kalangan perempuan terutama di tingkat pimpinan daerah NA. Selain itu, guna mengoptimalkan pengembangan nilai-nilai profetik, NA turut mendorong pelaksanaan kaderisasi Darul Arqam Nasyyatul Aisyiah di tingkat pimpinan Cabang dan pimpinan Daerah secara berkala. Dengan harapan banyaknya kalangan perempuan yang aktif dan terlibat dalam keanggotaan NA akan mempermudah proses pembinaan nilai-nilai keislaman bagi kalangan perempuan di daerah Bima (Widiastuti, 2019).

Pandangan senada juga disampaikan oleh Zuhrah, yang mengatakan bahwa NA sebagai organisasi perempuan dalam mengoptimalkan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima juga turut mendorong percepatan terbentuknya PERBUB tentang Keluarga Sakinah serta PERBUB tentang Perlindungan Perempuan dan Anak di Daerah Kota/Kabupaten Bima. Ia menegaskan dengan adanya PERBUB sangat memungkinkan bagi pengurus NA membangun

komitmen kerjasama dengan pemerintahan daerah dalam menangani berbagai persoalan yang dialami kaum perempuan baik dari aspek advokasi pendampingan penyelesaian masalah perempuan seperti kasus kekerasan, pelecehan seksual dan marginalisasi terhadap kaum perempuan, maupun pentingnya pendidikan moral-keagamaan bagi kalangan perempuan agar terhindar dari tindak eksploitasi dan subordinasi posisi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah Bima. Ia juga menyampaikan bahwa secara aplikatif upaya optimalisasi pendidikan profetik bagi perempuan oleh NA termasuk bagian dari pencapaian misi organisasi di antaranya melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dalam membina putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara menuju terwujudnya masyarakat yang sebenar-benarnya. Melaksanakan pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan menyelenggarakan amal usaha dan meningkatkan peran Nasyyiatul Aisyiyah sebagai pelopor dan pelangsuper perjuangan Muhammadiyah (Zuhrah, 2019).

Berdasarkan uraian wawancara di atas, menurut hemat penulis bahwa optimalisasi NA dalam melakukan wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima merupakan serangkaian proses untuk mendorong para perempuan muda agar semakin melibatkan diri dalam pembangunan indeks manusia di berbagai aspek kehidupan baik dari aspek ekonomi, hukum, sosial-budaya maupun politik. Sebab, dengan semakin banyaknya peran aktif para perempuan muda pada posisi publik berdampak positif terhadap berkurangnya *stereotype* yang cenderung mendiskreditkan dan memarginalkan peran perempuan dalam ranah publik terutama di lingkup kehidupan masyarakat Bima. Dalam hal ini sejalan dengan nilai historis proses awal terbentuknya Nasyyiatul Aisyiyah di Indonesia, sebagai sayap organisasi Muhammadiyah yang diperuntukkan bagi kaum wanita muda. Peran organisasi NA secara khusus bertugas untuk mempermudah laju dan gerak organisasi khususnya pada pengkaderan kaum perempuan Muhammadiyah. Sedangkan secara umum, keberadaan NA dengan sendirinya telah mewakili suara dari perempuan Muslim terutama dalam mempromosikan serta mengintegrasikan hak-hak perempuan dalam kehidupan masyarakat (Amaliatulwalidain, 2019). Sedangkan dalam hal optimalisasi pendidikan profetik bagi perempuan Bima, menunjukan sisi organisasi NA sebagai pelopor dakwah Islam yang mencerdaskan dan memberdayakan potensi perempuan termasuk bagi kalangan perempuan Muslim di daerah Bima. Sehingga peranan pendidikan profetik sangat berorientasi pada terbentuknya pribadi perempuan sebagai individu sekaligus komunitas yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita tertinggi pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri insan kamil (Arifuddin, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi Nasyyiatul Aisyiyah selaku organisasi perempuan umumnya telah melakukan penguatan gender dan pendidikan profetik bagi kaum perempuan di daerah Bima. Dalam hal ini, pengembangan wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima yang dilaksanakan oleh organisasi Nasyyiatul Aisyiyah dapat dikategorikan pada dua aspek utama di antaranya dilihat dari aspek organisatoris. Secara fungsional NA merupakan organisasi perempuan yang berperan dalam penguatan wacana gender dan pendidikan profetik dalam diri seorang perempuan yang berorientasi pada capaian pendidikan yang dapat memulihkan posisi perempuan agar terhindar dari *stereotype* seksisme, kekerasan, marginalisasi, dan subordinasi di lingkungan kehidupan sosial masyarakat di daerah Bima. Dilihat dari sisi aspek pemberdayaan, secara aplikatif NA merupakan organisasi perempuan yang berperan dalam wacana gender dan pendidikan profetik bagi perempuan di Bima, pada prinsipnya cenderung menekankan pada segi penyadaran peran partisipatif perempuan kaitannya dengan hak-hak akses kepemimpinan publik. Hal ini sesungguhnya

merupakan gambaran sikap implementatif manhaj organisasi Muhammadiyah yang relatif moderat dalam memaknai pentingnya peran domestik dan publik relationship seorang perempuan dalam aspek pembangun bidang ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan di lingkup kehidupan masyarakat di daerah Bima. Dengan demikian, gerakan gender dan pendidikan profetik yang dilakukan Nasyyiatul Aisyiah selaku organisasi perempuan di Bima menekankan pada gerakan teologis dalam pembentukan kepribadian perempuan agar senantiasa menjunjung tinggi nilai ketauhidan dan *akhlakulkarimah* sesuai dengan prinsip dasar ajaran Agama Islam. Selain itu, pengembangan wacana gender dan pendidikan profetik yang diupayakan Nasyyiatul Aisyiah bagi perempuan di Bima juga menghendaki adanya penyadaran perilaku dalam diri perempuan agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan dirinya dalam segala aktifitas sosial di lingkup kehidupan masyarakat Bima.

REFERENSI

- Ahdiah, I. (2011). Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Organisasi Nasyyiatul Aisyiah Di Sulawesi Tengah). *Academica*, 3(1).
- Aisyiah, N. (2016, 28 Agustus). *Tanfudz Keputusan Muktamar Nasyyiatul Aisyiah Ke XIII*. Presented at the Muktamar Nasyyiatul Aisyiah Ke XIII, Yogyakarta.
- Alwi, M. (2013). *Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Sulawesi Selatan. 1*, 11.
- Amaliatulwalidain, A. (2019). Peran Dan Partisipasi Politik Organisasi Nasyyiatul Aisyiah Dalam Menginternasikan Kebijakan Berperspektif Gender Di Kotapalembang Tahun 2016. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 2(1). doi: 10.36982/jpg.v2i1.646
- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319–338. doi: 10.22373/jm.v9i2.4782
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (XIV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhaty, N. (2019, October 31). *Wawancara Akademisi/Ketua Umum PDA Kabupaten Bima*.
- Hasanah, U. (2017). *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. 142.
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan Dalam Domestik Dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam). *Jurnal Politik Profetik*, 2(1). doi: 10.24252/profetik.v2i1a5
- Jayanti, R. D. (2014). *Upaya Nasyyiatul 'Aisyiah Dalam Meningkatkan Pribadi Remaja Muslimah Di Ranting Sayangan Desa Wonorejo, Kec. Polokarto, Kab. Sukoharjo Periode 2011-2014* (PhD Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jinan, M. (2015). Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(2), 269–280.
- Juhriati. (2019, October 7). *Wawancara Akademisi/Demisioner PDNA Daerah Kabupaten Bima*.

- Mahmudah, H. (2019, November 6). *Wawancara Sekretaris Umum PDNA Daerah Kabupaten Bima*.
- Maria, U. H. (2012). Pembinaan Masyarakat Melalui Dakwah Muhammadiyah Di Kabupaten Sragen Tahun 1985-2005. *Journal of Indonesian History*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/2226>
- Silmi, A. F. (2017). *Peran Perempuan Nasyyiatul 'Aisyiyah Dalam Pemberdayaan Perempuan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga)*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/downloadSuppFile/1102/13>
- Syamsidar. (2019, November 9). *Wawancara Wakil Ketua Umum PDNA Daerah Kabupaten Bima*.
- Widiastuti, S. R. R. (2019, October 24). *Wawancara Ketua Umum PDNA Daerah Kota Bima*.
- Zuhrah. (2019, October 3). *Wawancara Ketua Umum PDNA Daerah Kabupaten Bima*.